Implementasi Kepekaan Sosial

Suara Karya Online, Jumat, 25 September 2009

Oleh: Nur Syam

Di antara sekian banyak keutamaan ajaran Islam, salah satunya adalah ibadah puasa dan zakat. Itu dijelaskan dalam Al-Quran (Surat Adz-Dzariyat: 56). Puasa adalah proses penyucian diri. Allah menjamin bahwa selama yang bersangkutan melakukannya dengan penuh kesungguhan, dengan keimanan dan keikhlasan, maka akan diampuni dosa-dosanya.

Kita yakin bahwa Allah maha pengampun. Sebagaimana namanya, Allah itu Yang Maha Pengampun (Al-Ghofur) lagi pula Maha Pengasih (Ar-Rahim). Ghafurur rahim berarti Maha Pengampun yang Agung dan Maha Pengasih.

Itu sebabnya, puasa yang sudah kita jalankan bisa menjadi proses tazkiyat al nafs: proses penyucian diri. Konsep pengampunan di dalam Islam dilakukan secara personal, sehingga seseorang memiliki kebebasan untuk melakukannya kapan dan di mana saja.

Jika puasa dapat diartikan sebagai proses tazkiyat al nafs, maka zakat dapat diartikan sebagai tazkiyat al mal (penyucian harta). Islam mengajarkan bahwa orang miskin memiliki sebagian kecil harta milik seseorang. Artinya, di antara harta yang dimiliki oleh seseorang, sebagian dari harta tersebut harus di-tasaruf-kan untuk sedekah, zakat, dan infak sebagai instrumen untuk menyucikan harta.

Puasa merupakan ibadah yang memiliki relasi langsung dengan Allah sebagai proses penyucian diri. Sedangkan zakat adalah ibadah yang memiliki relasi dengan manusia lainnya, sebagai proses penyucian harta. Penyucian diri saja tidak cukup sehingga harus dibarengi dengan penyucian harta. Karena itu, Islam mengajarkan agar keduanya berada dalam satu kesatuan.

Kita sekarang hidup pada era individualisme. Artinya, orang akan lebih banyak berpikir tentang "aku" daripada berpikir tentang "kita". Egoisme sebagai bagian dari sikap individualisme, sebagai anak cucu kapitalisme, makin memperoleh pembenaran pada era sulitnya akses ekonomi, politik, dan sosial.

Karena itu, banyak orang tidak lagi berpikir untuk menolong, membantu, dan mengembangkan orang lain. Mereka lebih asyik berbicara tentang apa yang sudah diperoleh dan semuanya untuk dirinya sendiri.

Di tengah gelegak egosentrisme seperti ini, Islam menawarkan konsep agar seseorang selalu memperbarui proses hidupnya melalui tazkiyat al nafs dan tazkiyat al mal. Melalui ajaran puasa dan zakat, maka dua hal sekaligus dapat direngkuh, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun relasi dengan Allah agar diri selalu berada dalam kesucian dan membangun relasi dengan manusia agar harta juga selalu berada di dalam kesucian.

Implikasi dari keduanya akan melahirkan manusia yang memiliki kepekaan sosial yang sangat dibutuhkan pada era menguatnya individualisme seperti sekarang ini. Kepekaan sosial inilah yang harus kita implementasikan dalam kehidupan keseharian pasca-Lebaran dan seterusnya.***

(H. Nur Syam: Guru Besar Sosiologi, Rektor IAIN Sunan Ampel)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id